

***Malabbiri*: Studi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar**

Adeliya Natasha Salsabila, Andi Ima Kesuma, St. Junaeda

Jurusan Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: adeliyanatashas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan tentang perempuan Makassar, Pandangan tentang *Malabbiri* dan Unsur-unsur yang mempengaruhi pandangan tentang *Malabbiri*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum sebagai subjek utama penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan Makassar adalah Perempuan yang berani, setia dan selalu menjaga nilai *siri'na pacce* dalam bersikap dan bertingkah laku, serta mampu melayani suami dengan baik, sebab itu yang menjadi bekal dalam melayani suami dengan baik. *Malabbiri* adalah perempuan yang menjaga sikap dan perilaku, cerdas intelektual, menjaga etika sopan dan santun, anggun dalam berbusana dan bertutur kata. Unsur yang mempengaruhi pandangan tentang *Malabbiri* adalah modernitas diantaranya ialah masuknya budaya luar, perkembangan teknologi, pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: *Malabbiri*, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Perempuan Makassar

I. PENDAHULUAN

Malabbiri adalah sikap dan perilaku seorang Perempuan yang mampu menjaga tata kramanya, baik secara verbal maupun non verbal. *Malabbiri* ialah perilaku yang didasari oleh nilai *Siri' Na Pacce* yang merupakan falsafah hidup Masyarakat Sulawesi Selatan. *Siri' Na Pacce* yang berarti harga diri berbalut rasa malu akan berbuat dosa. Perempuan Makassar diharuskan berpenampilan layaknya Perempuan dan tidak boleh menyerupai laki-laki. Oleh karena itu posisi Perempuan dalam keluarga Makassar adalah pintu harga diri dan laki-laki adalah penjaga harga diri (Indrayanti Ici, 2021).

Malabbiri ialah konsep yang dilekatkan pada perempuan suku Makassar, namun tidak semua perempuan Makassar dikategorikan dalam konsep tersebut, dimana hal ini merupakan sebuah personifikasi dari sebuah karakter perempuan yang memiliki ciri sikap lemah lembut, setia, anggun, berani, sopan dan santun

baik secara verbal maupun non verbal. Perempuan Makassar sebagai seorang istri yang taat terhadap suaminya, Peran perempuan dalam melaksanakan tugas rumah tangga yang kemudian ditransformasi menjadi sebuah konsep yang bersifat kodrati.

Perempuan mempunyai tugas mengurus segala kegiatan di sekitar dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebut hampir dijumpai disetiap kebudayaan (Rahman, 2018). Secara umum perempuan dianggap kurang penting bahkan dapat mengganggu dalam berbagai hal atau urusan kerajaan apabila dilibatkan tidak lepas dari adanya sudut pandang yang menganggap kaum perempuan kurang berkualitas dalam mengurus kerajaan seperti kaum Laki-laki (Kesuma, 2019). Sejarah Sulawesi telah memberikan sudut pandang betapa orang Makassar disatu sisi sangat menghormati dan menjaga perempuan, namun disisi lain memberikan ruang untuk menduduki posisi strategis.

Hal ini telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dari berbagai bidang keilmuan, baik dalam bidang ilmu Antropologi, ilmu sejarah ataupun ilmu sosiologi. Perempuan berdarah Makassar dalam kesehariannya dituntut untuk memiliki sikap *Malabbiri*. Gusnawaty (2018) menjabarkan mengenai kedudukan perempuan Makassar dalam naskah *Lontara*, disebutkan dituntut memiliki perilaku *malabbiri* atau santun baik dalam bersikap maupun bertutur. perempuan dalam suku Makassar diklasifikasikan pada tempat tertinggi. Dari segi perspektif sejarah perempuan Makassar dijelaskan sebagai *Siri'*, sebuah harga diri yang harus dijaga ibarat kepala yang menjadi simbol tertinggi dalam masyarakat suku Makassar (Ramli & Basri, 2021). Konsep *Malabbiri* sebagai sebuah konsep yang sudah dikenal di suku Makassar telah sangat menarik perhatian para peneliti terdahulu. Tidak hanya dari keilmuan antropologi namun juga telah dikaji dari keilmuan yang lain.

Munculnya regulasi-regulasi negara yang mengatur tentang perempuan serta munculnya Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan penyebaran informasi menjadi sangat massif. Hal itu menjadi salah satu faktor penting berubahnya peran perempuan di masyarakat. Menurut, (Darmayanti & Awaru, 2016) Kaum perempuan sekarang ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Bergesernya peran perempuan tentu berdampak pada sikap yang lebih bebas dan mulai membentuk konsep keperempuanan yang baru, meninggalkan konsep tradisional.

Menarik untuk dianalisis sejauh apa konsep keperempuanan tradisional bertahan di zaman modern ini. Konsep *Malabbiri* yang mendefinisikan perempuan sebagai individu yang menjaga tata kramanya seolah bertentangan dengan kebiasaan Perempuan muda saat ini. *Malabbiri* yang mendeskripsikan Perempuan dengan peran yang berbeda dari laki-laki menjadi tidak valid dengan kondisi saat ini, hal ini bisa membuat suku Makassar akan kehilangan sosok perempuan *Malabbiri*. Tergerusnya Perempuan yang menyimbolkan *Malabbiri* membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya, namun kesulitan yang muncul ialah mendefinisikan kata *Malabbiri* dikarenakan terlalu luasnya makna dari kata tersebut. Banyaknya segmen keperempuanan membuat peneliti fokus pada satu segmen untuk mendefinisikan *Malabbiri*.

Dari beberapa segmen ada beberapa yang menarik mulai dari tutur kata yang menyimbolkan wanita *Malabbiri*, Sikap yang *Malabbiri*, dan Ciri-ciri fisik yang dianggap *Malabbiri*. Ada beberapa yang menganggap bahwa *Malabbiri* adalah kecantikan dari dalam atau aura keperempuanan yang membuat perempuan terlihat lebih menarik. Ciri sikap *Malabbiri* dianggap seperti ketika gemulai gerakan tangannya, gerakan mengangkat kakinya, cara memegang sarungnya tak terungkap dipandang, miskin dalam berkata-kata, memelihara perbuatan, bersifat sopan santun, halus dalam perbuatan demikianlah gadis Sulawesi. Bagian terakhir yang disebut dianggap tidak memenuhi kriteria dan akan menemui banyak hambatan dalam membuktikan hasil identifikasi maka dari itu bagian terakhir tidak akan didiskusikan dalam penelitian ini.

Relasi antara tradisi dan kehidupan modern semakin melonggar dan generasi muda mulai meninggalkan kebiasaan leluhur mereka karena dianggap sudah tidak cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang. Perlu untuk dipahami bahwa tradisi telah melekat dalam ingatan bawah sadar tempat tradisi itu berada. Dalam hal ini untuk melihat lebih dekat sepeham apa wanita muda saat ini pada konsep keperempuan dikebudayaan mereka. Sebagai bagian dari wanita yang tumbuh di generasi modern, penulis kadang menghadapi beberapa kejadian dimana paham modern yang penulis terapkan bertabrakan dengan stigma klasik yang berakar dari adat istiadat. Manifestasi dari kejadian ini mendorong penulis untuk mengamati apakah kejadian serupa juga dialami oleh perempuan-perempuan yang lain.

Penelitian ini secara spesifik ingin melihat bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terkait dengan perempuan Makassar, *Malabbiri*, Unsur-unsur pengaruh perubahan pandangan terhadap *Malabbiri*. Konsep keperempuanan ini jika menggunakan perspektif budaya suku Makassar, memiliki padanan kata yang disebut dengan istilah *Malabbiri*. Konsep *Malabbiri* ini kemudian dari hari ke hari mengalami banyak perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh modernisasi yang sedemikian massif terutama lewat pengaruh teknologi, lingkungan, dan budaya luar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian

deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Menurut (Creswell, 2019) Karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah: pertama penelusuran problem dan pengembangannya secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. Kedua, literatur atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan (observasi) ke lokasi penelitian, wawancara ke beberapa informan dan beberapa dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada pada masyarakat (Ida Bagus Mantra, 2004). Dalam konteks penelitian ini adalah melukiskan tentang bagaimana pandangan tentang Perempuan Makassar dan *Malabbiri* dan unsur-unsur yang mempengaruhi pandangan tentang *Malabbiri*. Observasi atau pengamatan yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi ilmuwan ilmu sosial dengan biaya yang relatif terjangkau (Koentjaraningrat, 1997). Observasi menjadi alat penelitian ilmiah jika mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian dirumuskan, direncanakan yang akan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan dapat dicek dan dikontrol ketelitiannya (Ida Bagus Mantra, 2004). Oleh karena itu metode observasi merupakan cara yang bisa diterapkan untuk mengamati bagaimana perilaku mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Berikutnya adalah melakukan wawancara kepada beberapa informan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah beberapa orang mahasiswa di Fakultas Ilmu sosial dan Hukum. Dalam metode wawancara ini, mendapatkan beberapa data terkait dengan pandangan tentang konsep *Malabbiri* serta unsur-unsur yang mempengaruhi pandangan tentang *Malabbiri*. Juga didapatkan data terkait dengan pandangan mahasiswa lain yang tidak mengetahui konsep *Malabbiri*. Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara bertemu dan bertanya secara langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang akan diteliti (Sugiono 2013).

III. HASIL PENELITIAN

Perempuan Makassar

Suku Makassar merupakan salah satu etnik di Sulawesi Selatan yang mempunyai keunikan dari segi bahasa maupun budaya termasuk dinamika kehidupan perempuan yang jejaknya dapat ditelusuri sampai saat ini. Perempuan suku Makassar menempati posisi yang terhormat daripada yang disangkakan. Dalam naskah kuno lontara, perempuan Makassar disebut "*Barani*" (berani) dan "*Malampe' Nawa-nawa*" (bijaksana). Dalam naskah lontara juga menyebutkan bahwa peran perempuan tidak hanya sebagai simbol kejelitaan namun juga sebagai ibu yang baik, penuntun suami, pemegang teguh nilai agama, penurut, setia juga mampu mengatasi kesulitan segala hal. Perempuan Makassar adalah Perempuan yang dianggap wajib ahli dalam ranah domestik khususnya sebagai Perempuan yang melayani suaminya dengan baik Ketika ia telah menikah Dimana hal itu diatur dalam norma sosial, bagaimana berhubungan yang baik kepada sesama juga kepada perantaraan. Salah seorang informan menyampaikan pandangannya terkait Perempuan Makassar yang dianggap berani juga terkenal setia dengan pasangannya, Perempuan Makassar itu juga harus lihai dalam ranah domestik karena itu salah satu bekal untuk melayani suami dengan baik setelah menikah nantinya

Setiap individu dalam pertumbuhannya dicetak oleh masyarakat dimana dia lahir. Setiap individu memiliki nilai yang melekat dalam dirinya sejauh mana budaya yang diterima bekerja. Sifat manusia kemudian saling mempengaruhi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Nilai yang ada dalam diri setiap individu tersebut dapat menjadi kontrol saat menjalankan aktivitas sosial-budaya dalam bermasyarakat.

Perempuan Makassar dan kebudayaan telah berhasil memancarkan nilai yang terdapat dalam masyarakat dimana nilai tersebut yang melatar belakangi pola perilaku kehidupan baik secara implisit maupun secara eksplisit, nilai tersebutlah yang menunjukkan nilai esensial bagi suatu masyarakat. Tentang apa yang dianggap mulia dan patut bagi setiap tingkah laku yang diambil ketika bersikap. Dalam masyarakat Makassar masih berlangsung nilai utama kebudayaan yang mengatur perempuan Makassar namun, kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan

masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Reposisi perempuan Makassar mengalami perubahan saat ini, perubahan tersebut dilihat dari segi yang dipetakan yakni meniadakan, menambah juga menunjang serta menggabungkannya.

Pada dasarnya perempuan Makassar hidup berlandaskan faslalah hidup masyarakat Makassar yaitu nilai *siri'* terbentuk dengan alasan untuk menjaga kehormatan seorang perempuan Makassar yang menjadi tiang utama harga diri seorang keluarga dan sebagai pemegang tombak nilai *siri'* dalam keluarganya. Selalu menjaga nilai kesopanan dan kesantunan jika berbicara dan bersikap. Beberapa pandangan mahasiswa memandang perempuan Makassar tentu santun seperti aturan adab berbicara kepada yang lebih tua dan aturan serta mengedepankan akademik. Dimana hal tersebut diatur dalam tata krama, tata bicara, tata kesopanan dan tata berperilaku seorang perempuan Makassar. ketika seorang perempuan memiliki tutur kata yang santun akan membuat ia lebih terlihat berwibawa dan dihargai.

Perempuan dengan aturan keluarga yang terbilang ketat cenderung diatur oleh aturan yang sifatnya tradisional, mereka dilarang keras untuk bercampur baur dengan lawan jenis kecuali kepentingan tertentu, mereka diprioritaskan untuk lihai di ranah domestik. Dari beberapa pernyataan yang disampaikan informan bisa kita ketahui beberapa pandangan dari mahasiswa terkait perempuan Makassar. Perempuan Makassar dianggap sebagai sosok yang setia kepada pasangan, lihai dalam ranah domestik juga Perempuan Makassar dianggap sebagai Perempuan yang menjaga kesopanan dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup Masyarakat suku Makassar yang dipegang teguh yaitu *siri'na pacce* yang kemudian diterapkan dalam keseharian dirinya, Nilai-nilai yang diajarkan dan diturunkan oleh orang tua mereka menjadi cerminan dari pembentukan karakter diri.

Malabbiri

Kata *Malabbiri* dari bahasa Makassar yang berarti perempuan yang sopan, lembut dan mencerminkan akhlak yang baik. Perempuan yang mengaplikasikannya dalam kebiasaan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, dimana nilai *Malabbiri* identik dengan aturan dalam bersikap dan bertingkah laku

seorang perempuan sesuai dengan adat istiadat suku Makassar. santun dalam berperilaku maka akan dianggap semakin *Malabbiri* seorang perempuan Makassar itu. Seperti yang diketahui generasi 2000-an sudah sangat familiar dengan media sosial salah satu dampak perkembangan teknologi yang membuat nilai tradisi dan hal-hal yang bersifat tradisional tentu akan tergeser kehadirannya.

Beberapa pengakuan informan yang merasa asing dengan istilah *Malabbiri* karena pengaruh media yang condong tidak sering mengekspos hal yang berbau tradisi. Pola kehidupan masyarakat saat ini menjadikan media sebagai akses komunikasi yang sangat penting dan seolah dikiblatkan saat ini. Namun juga diketahui seberapa paham mahasiswa dengan istilah kebudayaan suku Makassar saat ini. Surutnya kehidupan pranata lama biasanya disebabkan oleh tumbuhnya pranata baru dalam masyarakat. Namun, kemungkinan tetap terjadi bahwa sekelompok orang tertentu lainnya yang dimaksud ialah mereka yang menerima bentuk budaya baru sebagai akibat pergaulannya dengan masyarakat luar. Melihat rentetan sejarah yang hadir maka bagi kaum mahasiswa terpelajar saat ini harus lebih banyak teredukasi tentang kebudayaan lokal yang ada dan tidak meninggalkan sepenuhnya dalam pesatnya perkembangan teknologi yang memperkenalkan budaya luar saat ini.

Namun, hanya sedikit dari informan yang mengaku masih familiar dengan istilah tersebut, Perempuan *Malabbiri* itu ciri khas dari perempuan Makassar dan ada beberapa ciri yang mencerminkan perempuan *Malabbiri* seperti perempuan yang anggun dalam berbusana juga bersikap khususnya tutur kata, lembut dan yang terpenting adalah sikap dan perilaku yang baik karena akan dipandang lebih cantik Ketika ia memiliki attitude yang baik pula jadi perlu seimbang antara cerdas intelektual dan santun dalam bersikap dan tingkah laku. Perempuan di generasi saat ini penting dipahami dan sadar tentang *Malabbiri* sekalipun ciri yang mencerminkan masih bisa di jumpai di beberapa perempuan saat ini. Perempuan Makassar yang *Malabbiri* dianggap cantik dengan aura tersendiri selalu menjadi idaman setiap orang.

Pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi yang diwariskan tentu berawal dari kebiasaan lingkungan di rumah. Dengan demikian proses transfer informasi yang paling penting ialah dari kedekatan intens yang perlu

terbangun, Perempuan *Malabbiri* memiliki Kecantikan yang sempurna ketika perempuan sadar akan pentingnya mengimbangi kecantikan intelektual juga kebaikan secara spiritual dan emosional yang tergambar dalam nilai perempuan *Malabbiri*. Dimulai dari membiasakan menerapkan nilai *Malabbiri* dalam kehidupan sehari-hari. *Malabbiri* ialah aturan perempuan dalam bersikap dan bertingkah laku yang melahirkan pancaran aura kecantikan, keanggunan, wibawa seorang perempuan yang akan nampak ketika tercerminkan dari sikap yang dikeluarkan oleh Perempuan *Malabbiri*.

Seperti yang diketahui kerap kali tutur kata akan tidak terkontrol ketika seseorang berada dalam emosi yang tinggi, oleh sebab itu perempuan *Malabbiri* perlu mencerminkan sikap yang bijak dalam memilah kata, mampu mengontrol emosi dan tetap menjaga marwah sebagai seorang perempuan yang *Malabbiri* dengan tidak berucap hal yang tidak senonoh sekalipun ketika ia dalam emosi yang tidak stabil ia tetap bisa tenang. Demikianlah perempuan *Malabbiri* dipandang sejak dahulu. Saat ini Pengaruh perkembangan teknologi mayoritas digunakan sebagai media mengakses informasi, membuat hal tradisional dari budaya lokal dianggap kuno oleh perempuan muda saat ini.

Saat ini sudah sepatutnya kita mengetahui sejarah kearifan perempuan yang dipegang teguh sejak dahulu. Dari kearifan tersebut memberi warna tersendiri dalam mengarungi jejak sejarah perempuan di Sulawesi selatan. Namun Perempuan modern tentu akan memiliki perubahan di era perkembangan zaman yang menggeser hal yang bersifat lokal saat ini. Dimulai dari tutur kata yang mereka contoh dari media dengan istilah yang dianggap modern, cara berpakaian juga ikut berpengaruh budaya luar. Perempuan saat ini seolah memilih dengan mengkiblatkan cara berbusana seperti idola yang mereka sukai dari budaya luar.

Dari beberapa data yang diberikan informan, sedikit dari mereka yang menjelaskan saat wawancara tentang bagaimana nilai *Malabbiri* masih terjaga dalam kebiasaan di lingkungannya ialah karena gaya hidup yang ia terapkan masih sangat familiar dengan hal-hal yang bersifat tradisional yang kemudian diwariskan secara turun temurun dan diperoleh saat ini, sedangkan Sebagian besar dari mahasiswa mengaku istilah *Malabbiri* menjadi asing karena adanya pengaruh budaya baru yang lebih modern membuat pandangan baru yang muncul di kehidupan perempuan muda saat ini.

Menurut (Aprilita & Listyani, 2016) perempuan modern berlomba untuk mempercantik diri dari segi fisik tanpa menjaga kecantikan dirinya dari segi perilaku.

Perempuan Makassar ketika memahami *Malabbiri* yang sebenarnya maka akan ditemukan muatan atas nilai dalam dirinya. Bukan hanya sekedar melihat dari aksi sehari-hari saja, nilai *Malabbiri* lebih dari sekedar memperagakan bahasa tubuh yang mendominasi tetapi lebih kearah perwujudan nilai dari dalam diri setiap perempuan. Jika nilai-nilai dalam diri setiap perempuan telah tercermin maka secara tidak langsung nilai *Malabbiri* telah ada dalam dirinya. Perlunya kepekaan perempuan muda saat ini terhadap nilai *Siri'* ketika bersikap dapat membuat nilai-nilai lokalitas kebudayaan dapat tetap bertahan.

Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Pandangan Terhadap Malabbiri

Pranata adat yakni kebiasaan lama kehidupan masyarakat tradisionalpun semakin terdesak oleh kecenderungan untuk merasionalisasi setiap tingkah laku budaya, banyak hal yang sudah sangat jarang ditemui bahkan sebagian besar telah dilupakan atau ditinggalkan. Sejatinnya terdapat beberapa unsur yang menjadi pengaruh terhadap terbentuknya ataupun adanya perubahan sebuah pandangan. Demikian pula dengan kebudayaan yang terus berkembang tiap masanya yang membawa masyarakatnya juga ikut terbawa arus perkembangan.

Nilai diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Makassar. Kemudian dialihkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya, mereka mewariskannya dengan menasihatkan atau memesankannya. Orang yang memeliharanya akan selalu terpancang di masyarakat. Dalam setiap keluarga akan ada anggota keluarga yang mengambil inisiatif untuk memelihara tradisi daerahnya. Ada beberapa hal yang membuat seseorang akan terhindar dari hal penyimpangan nilai-nilai *Malabbiri* yaitu: pikiran, pertimbangan, pilihan, kewaspadaan, dan perasaan malu sebelum berakhir dalam penyesalan. Nilai *Malabbiri* yang berlandaskan faslafah hidup masyarakat Makassar yaitu nilai *siri'* terbentuk dengan alasan untuk menjaga kehormatan seorang perempuan Makassar yang

menjadi tiang utama harga diri seorang keluarga dan sebagai pemegang tombak nilai *siri*' dalam keluarganya. Adapun hal-hal yang memicu penyimpangan nilai *Malabbiri* ialah: yang menutupi pikiran jikalau orang tidak takut lagi pada setiap kata dan perbuatannya, yang menutupi pertimbangan jika orang suka sekali marah, yang menutupi pilihan adalah kebodohan, yang menutupi kewaspadaan adalah kelalaian, dan yang menutupi perasaan malu ialah kerakusan. Sesungguhnya perbuatan dan perkataan yang bermanfaat berada disisi yang punya pilihan, sesungguhnya perbuatan yang layak berada pada orang yang mempunyai pertimbangan. Perkataan yang enak didengar berada disisi orang yang berilmu, kelakuan dan kata-kata yang buruk berada disisi orang bingung, juga kelakuan dan kata-kata yang salah berada disisi orang yang tebal. Penjabaran nilai tradisi *Malabbiri* secara turun temurun akan tercermin pada bagaimana yang diajarkan oleh orang tua dari lingkungan sosial dimana ia lahir, orang tua secara umum bertindak sebagai komunikator, kemudian anak bertindak dari informasi yang ia dapatkan termasuk mengenai tata cara berperilaku. Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan dengan informan maka peneliti mengidentifikasi beberapa poin terkait dengan Unsur-unsur yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap konsep *Malabbiri* yaitu:

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam masyarakat, Kehidupan manusia berkembang dari waktu ke waktu. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat, baik itu cepat atau lambat akan mengalami pergeseran di setiap lini kehidupan termasuk dari segi budaya, etika, maupun norma yang ada. Di era yang semakin canggih ini, teknologi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral khususnya pada generasi muda saat ini. Salah satu dampak dari adanya perkembangan ini ialah hal yang sifatnya tradisional menjadi asing

Suku Makassar selalu menjunjung nilai etika yang baik pada masyarakatnya. Seperti nilai kesopanan. Kesopanan bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan di masyarakat sehingga kedudukannya menjadi sangat penting, Nilai yang terkandung dalam *Malabbiri* ialah nilai kesopanan, keanggunan dan kelembutan. Kesopanan menurut orang Makassar merupakan nilai budaya dan sudah menjadi sebuah karakter masyarakatnya. *Malabbiri* merupakan pola

komunikasi orang Makassar dengan melebihkan orang lain dengan bersikap lebih kepada orang lain. Bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh (tingkah laku), orang Makassar selalu menjunjung tinggi sopan santun yang benar dan sesuai hati nurani. Kesopanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan menunjukkan sikap sopan dan santun maka seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada seperti aturan dalam bertutur kata dan bertingkah laku

Bertutur kata merupakan salah satu aktivitas sehari-hari yang pasti dilakukan dalam sebuah interaksi. Bertutur kata yang baik merupakan modal utama dalam melakukan komunikasi. Perlu kita pahami hal-hal terkait bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi yakni perlu adanya kesadaran dalam berpikir secara sehat, pelafalan kata yang jelas tanpa terburu buru, memilah kata dengan hati-hati, mengenali lawan bicara, menatap mata lawan bicara, tidak membicarakan keburukan orang lain, menyapa dengan antusias, meminta tolong dan mengucapkan terima kasih, meminta izin sebelum mengambil sesuatu, tidak menghina orang lain didepan publik. Dalam pergaulan etika berbicara sangatlah penting, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentu paham akan kesopanan dalam berbicara, menurut (Setiawan, 2011) manusia dapat dengan mampu menerima Perubahan-perubahan yang ada. Namun seiring perkembangan zaman perbedaan bahasa sangatlah jauh dengan dahulunya.

Dalam kesopanan berbicara, remaja perempuan zaman dahulu lebih menghargai dengan siapa dia berbicara sungguh mencerminkan nilai *Malabbiri* yang sesuai tradisi suku Makassar. Sedangkan remaja saat ini dalam bertutur kata kesopannya mulai berkurang dikarenakan saat ini mereka menggunakan istilah kekinian yang dianggap modern dikalangan mereka. Remaja saat ini juga sering menggunakan bahasa yang sulit teridentifikasi baik secara verbal maupun non verbal (sms) bahkan tidak sedikit istilah yang mereka gunakan dicampuradukkan dengan bahasa inggris dan bahasa indonesia, hal ini juga memicu pemudaran penggunaan bahasa tradisional atau bahasa Makassar sebagai identitas masyarakat suku Makassar karena mereka menganggap hal itu terlalu kuno untuk digunakan di era saat ini.

Transisi masyarakat Makassar di era tradisional ke modern sebenarnya melewati

proses panjang dan kompleks. Banyak unsur kebudayaan warisan masa lalu yang masih tetap hidup dan adapula yang perlahan mengalami proses transformasi yang lambat. Pola perilaku baru yang terus muncul mulai menggeser hal yang sudah diturunkan oleh leluhur dan membentuk konsep sendiri. Perubahan yang terjadi dimana remaja zaman dahulu dominan berbicara dan bertutur kata dengan sangat santun dan terjaga khususnya kepada orang yang dihormati dibandingkan remaja yang saat ini cenderung berbicara dengan bebas bahkan dengan volume suara yang keras.

Media visual juga cetak kerap menyisipkan kata-kata vulgar, kasar yang sering diucapkan dalam film cerita, penggunaan kata atau istilah baru zaman sekarang mencerminkan perilaku modern yang “keren” bahkan dibawa ke kebiasaan sehari-hari. Singkatnya saat ini seseorang akan dianggap hebat ketika mereka bisa mencaci maki, merendahkan orang lain, mencerca orang lain. Bentuk sopan santun saat ini sudah sangat terabaikan sehingga memicu timbulnya krisis moral yang sangat sering kita jumpai sekarang. Media sosial kerap digunakan remaja saat ini untuk mengetahui apa yang sedang digandrungi oleh dunia saat ini. Navigasi *parenting* perlu dihadirkan khususnya di zaman perkembangan teknologi saat ini, bahayanya pemikiran kaum liberal terhadap masa perkembangan remaja perempuan tentu dengan cara memberikan rambu-rambu saat diperlukan dengan cara yang sesuai dengan mereka. Tidak hanya mewadahi dalam aspek akademis tetapi juga dalam mempelajari *Basic Manner* (aturan dasar) dalam bertingkah laku, bijaksana dalam memilah kata dan dapat memposisikan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Saat ini beberapa remaja menganggap ketika ia memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mereka juga boleh dengan lepas dalam berucap tanpa ada pertimbangan karena dianggap itu merupakan hak setiap orang. Namun sejatinya tujuan mengenyam pendidikan bukan hanya pandai dalam akademik saja tetapi paling tidak mereka perlu belajar *Basic Manner* atau perilaku sopan seseorang terhadap orang lain, lebih bijaksana dalam memilah kata paham kondisi dan tempat saat berkomunikasi dengan orang lain, menghargai batasan dan hak milik orang lain sehingga dengan tetap menjaga sopan santun dalam berbicara akan membuat nilai tata krama dalam tradisi kita juga tetap terjaga. Selain faktor bergesernya nilai kesopanan juga mempengaruhi nilai pola pandang terhadap konsep kecantikan

perempuan *Malabbiri* yang mengedepankan *inner beauty* atau kecantikan dari dalam.

Di era modern saat inipun perempuan muda memiliki konsep kecantikan yang berbeda dimana mereka memprioritaskan kecantikan fisik, pengaruh teknologi yang saat ini mereka kiblatkan dalam pandangan tentang kecantikan membuat kesadaran dalam menjaga kecantikan akhlak tidak lagi diutamakan. Terlalu sibuk memoles diri demi mendapat kepercayaan diri sebagai seorang perempuan yang sesuai standar kecantikan perempuan modern. Sangat jelas konten yang ditampilkan media dominan bentuk promosi produk kecantikan bukannya tayangan yang bersifat edukasi moral untuk remaja perempuan tentang pentingnya juga menjaga *Inner Beauty* dengan mengedepankan kecerdasan dan citra diri yang positif.

Perbedaan Perempuan Perempuan Makassar zaman dahulu dianggap *Malabbiri* ketika ia lihai dalam lingkup domestik, sehingga pengalamannya tentang dapur tidak diragukan lagi sedangkan saat ini mahasiswa lebih bebas memilih untuk belajar memasak atau tidak sehingga tidak sedikit perempuan muda saat ini yang tidak pandai dalam hal perdapurian. Fokus perempuan muda saat ini kepada pekerjaan rumah tangga sudah mulai berkurang dan lebih condong ke pengembangan kemampuan mereka untuk terjun ke dunia sosial. Mereka cenderung memilih untuk mengupah orang lain menggantikan tugas-tugas yang biasanya perempuan lakukan agar mereka tidak merasa terikat lagi dengan aturan tradisinya.

Selain penilaian tersebut, memiliki kepekaan emosional dengan memiliki empati yang tinggi ikut memberi nilai kecantikan dari diri seorang perempuan namun sayangnya saat ini maraknya mempublikasi kebaikan demi konten media membuat nilai empati yang sebenarnya tidak lagi terealisasikan lagi. Istilah *Malabbiri* dianggap asing oleh kaum perempuan muda saat ini membuat nilai-nilai *Malabbiri* juga ikut melonggar seperti sifat-sifat perempuan muda yang beraktivitas di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum sangat minim kita jumpai. Ini ditentukan oleh keadaan yang diterima pada zaman modern ikut terpengaruh dari adanya perkembangan teknologi secara universal. Akibat perkembangan teknologi tidak sedikit fenomena saat ini yang kita jumpai membuat nilai *Malabbiri* dianggap memudar seperti salah satunya yaitu kemerosotan etika dalam bertutur kata.

2. Lingkungan

Pertumbuhan dan perkembangan mendorong adanya hal baru dalam sebuah lingkungan. Perubahan sosial lazim dikonsepsikan sebagai suatu perubahan structural sosial yang didalamnya terdapat pola hubungan antar individu. Pengaruh perubahan terhadap kebiasaan sosial juga dari bagaimana lingkungan yang ada dalam kehidupannya. Salah satu unsur pengaruh lingkungan terhadap pandangan baru oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial terkait keperempuanan seolah bertentangan dengan nilai *Malabbiri* perempuan Makasar salah satunya ialah tingkah laku. Tingkah laku sama artinya dengan kelakuan atau perbuatan dalam aktivitas seseorang.

Di era globalisasi saat ini sudah terjadi banyak perubahan yang menyimpang dalam norma masyarakat. Kesantunan dalam bertingkah laku juga merupakan tata cara adat yang ditetapkan dan disepakati bersama sebagai aturan dalam berperilaku sosial. Tingkah laku sendiri merupakan sikap atau mental dan *attitude* atau etika berperilaku suatu individu. Tingkah laku yang baik dalam tradisi *Malabbiri* yaitu menunjukkan rasa hormat, perhatian dan peduli terhadap orang lain, jujur, rendah hati, dermawan, senang tolong menolong, kepekaan dan empati tinggi. Tata krama sangat ditekankan dalam beberapa nilai budaya dimana hal tersebut merupakan komponen yang paling penting dalam membentuk karakter seseorang, sebagai perempuan *Malabbiri* tidak hanya bermodalkan pengetahuan akademik namun seseorang perempuan juga perlu memiliki *attitude* atau tingkah laku yang baik dan hal itu tercermin dalam nilai-nilai *Malabbiri*. Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap atau tingkah laku terutama kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap atau tingkah laku seseorang dalam bersosialisasi.

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, perempuan *Malabbiri* ketika paham akan makna tersebut sekalipun ia memiliki emosi yang tidak stabil tentu tidak akan menampakkan dari sikap yang dikeluarkan sebab apabila ia bertingkah laku tanpa mempertimbangkan hal tersebut dengan mengikuti emosi akan membuat dirinya sebagai perempuan *Malabbiri* dinilai negatif oleh

masyarakat. Dengan gerakan itulah cukup sebagai tanda penghormatan walaupun tidak diucapkan dengan perkataan. Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa cara orang Makassar menghormati orang lain cukuplah dengan "*Ajo*" (gerakan) saja, yang memperlihatkan betapa dijunjungnya nilai wibawa bangsa ini. Sehingga terhadap orang besar tidak perlu diberikan penghormatan yang melebihi-lebihkan.

Perkembangan atau perubahan zaman tentu ikut mempengaruhi tingkah laku anak khususnya remaja yang berada dalam masa pertumbuhan. Remaja yang cenderung belum mampu mengontrol emosional tanpa adanya pendampingan pengontrolan dari orang tua akan sangat berpengaruh sangat besar pada masa perkembangannya, diikuti pengaruh kecanduan teknologi yang mendominasi saat ini membuat ketertarikan remaja dari lingkungan yang mereka contoh dan ikuti terimplementasikan di kebiasaan-kebiasaan remaja era modern saat ini.

Di era digital saat ini nampak sangat memprioritaskan *smartphone* dalam setiap aktivitas yang dilakukan, contoh perubahan tingkah laku yaitu remaja zaman dahulu sangat mengutamakan sopan santun ketika berada dalam suatu interaksi khususnya kepada seseorang yang lebih tua. Cara perempuan Makassar menghormati tidak diucapkan dengan perkataan sebagaimana lazimnya secara umum namun dalam tradisi Makassar dikenal dengan budaya *Tabé'* (permisi) yang selalu dijunjung tinggi namun saat ini tidak lagi tercermin dalam kebiasaan tingkah laku remaja modern. Selain itu etika dalam berkomunikasi perlu menatap lawan bicara sebagai bentuk sopan santun akan terlihat berbeda saat ini dikarenakan terlalu fokusnya dengan gadget yang dipegang merupakan salah satu kebiasaan yang menyimpang dari nilai adat yang dipegang oleh suku Makassar dalam menjaga sopan santun.

Mahasiswa saat inipun tidak mencerminkan nilai *Malabbiri* dimana perempuan zaman dahulu sangat berhati hati dalam bertingkah laku, menjaga sopan santun, tidak bertingkah terlalu aktif dan dengan sikap yang lembut sebagai seorang perempuan, menurut (Idrus,2014) perempuan harus menjaga jarak dengan laki-laki karena harus menjaga perilaku yang baik, hal ini akan dianggap *siri* jika seorang perempuan bertingkah laku yang tidak senonoh didepan umum. Saat ini remaja perempuan tidak lagi memahami pentingnya

menjaga kesopanan dalam bertingkah laku, hampir di semua kegiatan dalam media sosial perempuan memamerkan tubuh berleenggak lenggok didepan media yang tentu ditonton oleh semua orang tanpa memikirkan rasa malu dari perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian bisa diketahui adanya kemerosotan moral yang terjadi pada remaja akibat tergesernya nilai budaya.

Selain tentang tingkah laku, perempuan *Malabbiri* juga identik dengan keanggunan. Keanggunan atau sikap anggun diartikan sebagai keindahan dalam bentuk sikap, gerakan dan ucapan, namun gestur atau gerakan juga menjadi hal yang nampak berubah dari nilai *Malabbiri* dikarenakan pengaruh lingkungan yang ada. Perempuan *Malabbiri* merupakan insan yang mulia, mahluk yang dimuliakan dengan kodratnya. Keanggunan perempuan *Malabbiri* tercermin dari sikap yang tenang, berwibawa dalam bersikap, berpakaian sederhana tetapi elegan sebagai seorang perempuan. Nilai perempuan *Malabbiri* yang senantiasa terjaga, sikap ulet, tekun, bertaqwa, berilmu, terampil agar dihormati dan dihargai. Sebagai pemegang identitas nama baik suku Makassar yang selalu dijaga dan dijunjung tinggi untuk menopang nilai tradisi agar tetap kokoh, Perempuan *Malabbiri* selalu memancarkan kedamaian dan kasih sayang, senantiasa menjalankan ajaran agama, sapaan santun diucapkan, senyum manis yang ditebarkan, ramah terhadap semua insan, cerdas nan bermartabat cerminan budaya Makassar.

Gestur merupakan salah satu ciri Khas seorang perempuan *Malabbiri*, Gestur ialah bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat menyiratkan pesan tertentu. Nilai-nilai gestur keanggunan *Malabbiri* biasanya bisa kita jumpai dan ketahui dari seni tari khas daerah Makassar, adapun nilai keanggunan *Malabbiri* yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Makassar diantaranya: Ragam *Jappa Malabbiri* dimana hal ini artinya berjalan dengan penuh kesopanan sekaligus mencerminkan nilai kepatutan yang tertaut dalam nilai utama kebudayaan Makassar. Gerakan memegang sarung menggunakan jari *Kingking Lipa* dengan anggun membentuk pola sudut 45 derajat, posisi duduk atau biasa disebut *Tudang Mappakaraja* posisi duduk penghormatan diartikan sebagai pemilik sifat merendah dan lemah lembut serta kejujuran dan keteguhan, sikap mendongak *congga* ketika berjalan dengan lembut diikuti dengan senyum yang tipis, sikap anggun ketika berjalan posisi mengayun tangan mencerminkan nilai usaha dan kecendikiaan kemudian di

transformasi pada ketelatenan dalam melakukan sesuatu. Gestur merupakan modalitas utama dalam penciptaan bahasa secara sosial. Saat ini perempuan tidak mencerminkan gestur yang *Malabbiri* dalam kesehariannya.

Seseorang dapat dinilai dari bagaimana gestur yang ia nampakkan karena gestur dianggap sebagai isyarat melalui bahasa tubuh. Gestur lahir dari bagaimana kepribadian seseorang bertingkah laku, perempuan bisa terlihat anggun dan berkelas jika memiliki gestur yang baik. Tersenyum juga merupakan gestur yang anggun dalam nilai *Malabbiri*, Perempuan dengan gestur tersebut akan melahirkan kesan yang ramah dan disukai secara sosial. Namun saat ini banyak bahasa tubuh dalam kebiasaan generasi milenial yang mereka lakukan tanpa mereka sadari. Saat ini gestur perempuan muda sangat tidak mencerminkan keanggunan nilai *Malabbiri*, dimulai dari cara berjalan yang terlalu aktif, posisi duduk yang terlalu terbuka dari posisi kaki hingga tangan yang disilangkan bahkan dalam kondisi formal. Bahkan saat ini kebiasaan remaja memandang handphone saat berada dalam suatu forum tanpa menatap lawan bicara cenderung dinormalisasikan saat ini.

3. Budaya Luar

Di era globalisasi saat ini kaum muda cenderung mengkiblatkan budaya luar sebagai prioritas mereka dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Besarnya pengaruh tersebut membuat hal yang sifatnya tradisional mulai ditinggalkan dan berujung menjadi hal yang asing bagi mereka. Salah satunya yang dinilai bergeser dari sosok perempuan *Malabbiri* ialah model berbusana perempuan saat ini. Keanggunan atau sikap anggun perempuan *Malabbiri* diartikan sebagai keindahan dalam bentuk sikap, gerakan dan ucapan, juga gaya berbusana. Pada hakikatnya busana atau pakaian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan merupakan identitas sebuah diri. Pakaian pada tataran dasarnya berfungsi sebagai penutup diri, perlindungan, kesopanan, keanggunan dan daya tarik. Kini berpakaian merupakan bagian dari gaya hidup. Seluruh sikap yang diatur dalam tradisi Makassar ini merupakan segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan manifestasi dari kelembutan nilai *siri*. Dalam cara berpakaian tidak boleh serampangan karena patokan orang Makassar ialah "*pila*" *masollami solia, pila' nampami mabaji*', artinya karena kesederhanaan itulah yang menambah kecantikan. Jadi, dalam pandangan orang Makassar jika ingin melihat

gadis cantik atau tidak, bukanlah dia yang sudah berdandan tetapi sewaktu *Massolana* (bersahaja) atau *Malabbiri* (besikap anggun) itulah yang dapat menentukan cantik atau tidaknya seorang gadis. Riasan tipis khas perempuan Makassar juga melahirkan nilai anggun yang diikuti dengan baju adat khas Makassar baju *bodo* yang dinilai sebagai lambang keagungan seorang perempuan.

Perempuan *Malabbiri* akan berpakaian yang sopan atau menutup aurat tidak menampakkan lekuk tubuh dan tidak ketat juga memilih warna yang tidak mencolok. Luntarnya budaya lokal saat ini bisa terjadi karena masuknya budaya-budaya luar yang dinilai menarik, kurangnya generasi perempuan muda yang saat ini berminat untuk belajar mewarisi kebudayaan sendiri. Adanya perubahan pola hidup dalam masyarakat membuat perubahan sosial dalam nilai kebudayaan saat ini membentuk konsep sendiri. Sama halnya dengan nilai tradisi *Malabbiri* yang ikut berkembang di masyarakat, di era saat ini anak muda zaman sekarang khususnya yang hidup di daerah perkotaan biasanya jauh dari budaya yang sifatnya tradisional dan sebagian besar menganggap tradisi sudah tidak diperlukan lagi.

Saat ini kita jumpai perempuan muda lebih bebas dalam memilih pakaian yang mereka kenakan. Perempuan berhijab pun tidak jarang terlihat mengenakan pakaian yang ketat dan menampakkan anggota tubuh yang sensitif bagi perempuan. Dampak dari kebiasaan ini dapat memicu tindakan pelecehan yang marak terjadi saat ini. Model berpakaian tersebut yang kurang pantas dianggap biasa oleh perempuan modern. Era globalisasi ditandai dengan mudahnya penyebaran mode berpakaian yang kemudian menjelma menjadi selera bersama sehingga gaya lama kehilangan daya tarik. Para artis yang menjadi pusat gaya berbusana menjadi alasan utama lahirnya selera berpakaian yang baru. Tidak sedikit dari generasi muda yang juga ikut mewarnai rambutnya seperti budaya barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan suku Makassar.

Kelembutan merupakan sifat yang dihasilkan oleh orang yang hatinya lembut dan damai. Sikap lembut yang dimiliki oleh perempuan *Malabbiri* ketika ia selalu bersikap rendah hati dan sabar, bertingkah laku yang lembut dari etika bertutur kata yang sangat dibatasi kebebasannya sebagai seorang perempuan yang *Malabbiri*, volume suara yang tidak boleh terlalu besar, tutur kata yang halus nan sopan, tidak mendayu dayu tetapi tegas, garis

senyum dibibir yang tidak boleh berlebihan ketika tertawapun tidak terbahak bahak perlu dengan gerakan tangan didepan mulut ketika tertawa, hal ini dianggap anggun dan berwibawa sebagai seorang perempuan yang *Malabbiri*. Memiliki tutur kata yang halus ketika berbicara agar orang sekitar nyaman dan dapat membawa kesan yang baik dalam berinteraksi. Senyum yang lembut, tatapan yang menyenangkan juga ramah membuat perempuan tersebut akan lebih dinilai berkelas dan elegan.

Istilah-istilah baru hadir karena perpaduan budaya luar yang saat ini ditiru oleh kaum muda membuat rasa ingin tahu remaja yang tinggi untuk mereka coba menerapkan istilah tersebut dalam kebiasaan mereka. Mulai dari mencontoh kebiasaan yang mereka tonton seperti saat ini biasa kita jumpai perempuan muda yang tidak lagi malu untuk berteriak didepan umum. Tertawa pecicilan hingga terbahak bahak, berbicara dengan volume suara yang besar bahkan kerap kali bertutur kata dengan mengeluarkan kata tabu yang dianggap kekinian oleh kaum muda saat ini.

Minimnya pemahaman tentang kebudayaan lokal perempuan Makassar ikut mempengaruhi perkembangan budaya di era modern. Banyak pemuda sekarang dengan orang yang lebih tua mudah melontarkan perkataan kasar, menormalisasikan kata umpatan sebagai hal yang biasa padahal budaya kita mengajarkan tata krama yang baik dan sopan santun. Adab berperilaku dalam tradisi suku Makassar lebih diutamakan daripada ilmu sebab kenyataannya banyak orang yang berilmu tetapi belum tentu beradab sedangkan orang beradab sudah pasti berilmu sebab cerminan sikap lahir dari apa sudah dipikirkan. Perkembangan teknologi membawa pengaruh besar pada konsep kebudayaan baru yang diyakini oleh kaum muda, dominannya rasa ketertarikan dengan budaya baru membuat kehadiran budaya tradisional mulai tergantikan. Ketika perempuan muda ketagihan menampakkan diri di media sosial maka nasihat selembut apapun akan dianggap duri bagi mereka, maka dari itu perempuan muda yang mendapat nasihat dalam menjaga aturan berperilaku kerap kali mengabaikan hal tersebut karena adanya pola pikir yang tertanam tentang aturan yang mengikat dan membatasi kebebasan mereka. Ciri khas dari Perempuan *Malabbiri* yang mengedepankan keagungan dalam bertingkah laku saat ini sangat tidak tercerminkan dari sikap keseharian mahasiswa di Fakultas Ilmu

Sosial dan Hukum, nampak beberapa perempuan muda yang ikut trend gadget dengan mempertontonkan gerakan tubuh di depan umum dan hal ini bahkan dilumrahkan.

V. KESIMPULAN

Konsep perempuan Makassar dipahami oleh mahasiswa sebagai Perempuan yang berani, setia dan selalu menjaga nilai *siri'na pacce* dalam bersikap dan bertingkah laku juga mampu melayani suami dengan baik, lihai dalam ranah domestik. Mahasiswa juga memandang perempuan Makassar adalah sosok yang santun seperti menjaga aturan adab bersikap dan berbicara sopan kepada yang lebih tua.

Mahasiswa memiliki pemahaman tentang *Malabbiri* adalah sebuah perilaku Perempuan Makassar yang menjaga etika sopan dan santun, anggun dalam berbusana dan bertutur kata. Mahasiswa saat ini mengetahui *Malabbiri* sebagai perempuan yang sopan, lembut dan mencerminkan akhlak yang baik.

Unsur-unsur pengaruh Pandangan dimulai dari Perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga Nampak perubahan etika kesopanan khususnya dalam tutur kata. Selain itu adanya faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada penerapan kebiasaan yang dilakukan. Serta hadirnya budaya luar yang dikiblatkan saat ini, membentuk banyak konsep baru pada perempuan yang dianggap lebih modern.

REFERENSI

- Aprilita, Dini. & Listyani Handini, Refi. 2016. *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram*. Paradigma. Vol 04 No. 03.
- Creswell, J. W. 2019. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Ici, Indrayanti. 2020. Nilai *Siri'na Pesse* Pada Keluarga *Single Parent*. Universitas Padjajaran Bandung. Sulawesi. 2014.
- Ida Bagoes Mantra. 2004, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ilmi Idrus, Nurul. 2014. *Siri', Gender, And Sexuality Among The Bugis In South Sulawesi*. 2014.
- Ima Kesuma, Andi. & Irwan. 2019. *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*. 2019. *Proceedings Of National Seminar (Research And Community Services Institute Universitas Negeri Makassar)*
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Rahayu Darmayanti, Resty. & Octamaya Tenri Awaru, A. 2016. *Perempuan Penjual Ikan Di Awerange Desa Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender)*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM. 2016.
- Rahman, A. 2018. *Aktivitas Perempuan Pedagang Di Pasar Duampanuae Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. Vol 2. No. 1*. 2018. Tebar Science: Jurnal Kajian Social & Budaya.
- Ramli, Umar. & Basri, La. 2021. Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 7. No 1. 2021.
- Setiawan, Andi. 2011. *Analisis Pengaruh Rotasi Pekerjaan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motovasi Kerja Variabel Inner Vaning (Study pada CV. Sempurna Boga Makmur Semarang)*. *Journal Bisnis Strategi*, Vol. 20 No. 1
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.